

”Peristiwa Apa Yang Mendekatkan Anak Dengan Tuhannya? Perspektif Psikologi Islam”

Ikhwanisifa dan Reni Susanti

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau
ikhwansifa@uin-suska.ac.id, reni.susanti@uin-suska.ac.id

Abstrak

Konsep Tuhan merupakan perwujudan keimanan seseorang terhadap Tuhannya. Konsep Tuhan adalah perpaduan kesan yang terpisah mengenai hal-hal yang berkenaan tentang Tuhan yang sudah bisa didapatkan dari masa kanak-kanak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang peristiwa apa yang mendekatkan anak dengan Tuhannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Indijinus dengan memberikan pertanyaan terbuka, “ Peristiwa apakah yang mengingatkanmu tentang Tuhanmu?”. Responden dalam penelitian ini adalah 200 siswa kelas 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu di Pekanbaru. Data diolah dengan menggunakan Nvivo 8.0. Berdasarkan hasil analisis didapatkan empat tema besar berkaitan dengan peristiwa yang mendekatkan anak dengan Tuhan yaitu cobaan (43%), ibadah (33,5%), nikmat (9,5%), dan tidak beribadah (3%). Hasil ini menunjukkan bahwasanya representasi mental konsep Tuhan pada anak dapat digambarkan dalam bentuk aspek evaluatif anak tentang Tuhannya. Evaluasi tersebut terbagi atas dua penilaian yakni penilaian positif dan negatif. Penilaian positif meliputi ibadah dan nikmat, sedangkan penilaian negatif meliputi cobaan dan kesalahan.

Kata kunci : Anak, Konsep Tuhan, Peristiwa

Pendahuluan

Berkembangnya agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi dalam kandungan, tepatnya ketika terjadi perjanjian atas manusia dengan Tuhannya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al A’raf: 172; *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya) berfirman, ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami),’ Kami menjadi saksi (Kami melakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*. Sejak kelahirannya manusia telah diciptakan Allah membawa potensi keberagamaan yang benar, tauhid atau dengan kata lain melalui fitrah dalam diri manusia terdapat sejenis bawaan potensi dasar, yang berisi keyakinan terhadap Allah swt, yang disebut naluri keberagamaan (Baharuddin dan Mulyono, 2008). Sebagai agama samawi, Islam mengarahkan umatnya untuk memahami Tuhan yang satu. Pemaknaan ini lebih dikenal dengan istilah Tauhid, atau mengesakan Allah.

Konsep anak mengenai Tuhan dihasilkan dari pengolahan dan kombinasi (penggabungan atau perpaduan) kesan yang terpisah-pisah mengenai hal-hal yang berkenaan dengan Tuhan (Hurlock, 2008). Kirkpatrick (dalam Verma 2015) menyatakan bahwa konsep Tuhan cenderung terbentuk pada awal kehidupan dan mungkin memberi pengaruh besar pada kehidupan religius anak saat dewasa. Wells (dalam Nelson 2009) juga mengatakan bahwasanya anak-anak memiliki kebutuhan religius yang tidak sama dengan orang dewasa. Hal ini disebabkan karena masa kanak-kanak adalah periode kehidupan yang cukup rumit, dimana setiap aspek perkembangan yang meliputi kognitif, emosional, moral dan sosial secara langsung atau tidak langsung akan berhubungan dengan kehidupan beragama anak (King & Boyatzis 2004 dalam Nelson 2009). Oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan domain agama dalam periode tersebut.

Pernyataan anak tentang Tuhan juga menggambarkan perkembangan kognitifnya. Piaget (dalam Hood, Hill & Spilka, 2009) menyatakan bahwasanya anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkrit yang menggambarkan proses berpikir dan penggunaan bahasa yang konkrit pula, termasuk tentang agamanya. Pemahaman tentang konsep Tuhan pada anak menjadi perhatian khusus. Sebagaimana pandangan De Ross (2011), yang menyatakan bahwasanya konsep Tuhan sering dianggap penting dalam perkembangan dan bentuk dari iman pada diri seseorang. Konsep Tuhan di kalangan anak-anak berfokus pada peran perkembangan kognitif mengenai Tuhan (lih. Nye & Carlson, 1984; Tamminen dkk., 1988; Smoliak, 1999 dalam De Roos dkk, 2011).

Setianingsih (2009) menyatakan bahwasanya setelah anak mampu mengungkapkan pikirannya dengan bahasa, anak akan mengajukan berbagai pertanyaan kritis terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Pertanyaan kritis tersebut meliputi siapa yang menciptakan manusia dan hewan, dimana dan siapa Allah, mengapa manusia diperintahkan untuk shalat dan lain sebagainya. Selanjutnya Deconchy (dalam Subandi, 2006) yang menyatakan bahwasanya anak usia 14-18 tahun berada pada tahap *interiorization theme*. Anak memiliki konsep tentang Tuhan lebih abstrak, memunculkan konsep yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, baik yang bersifat positif seperti cinta dan kasih sayang maupun yang bersifat negatif, seperti keraguan tentang eksistensi Tuhan itu sendiri.

Representasi mental konsep Tuhan pada Anak digambarkan secara deskriptif beserta aspek afektif dan evaluatif. Aspek deskriptif mengacu pada informasi yang diberikan oleh anak tentang apa itu Tuhan, seperti apa Tuhan, di mana Tuhan berada, apa yang Tuhan dapat lakukan. Sedangkan aspek evaluatif berkaitan dengan nilai positif atau negatif yang diberikan

oleh seorang anak tentang Tuhan (yaitu gambaran Allah yang penuh kasih, menghibur atau keras) (Heller, 1986 dalam De Roos dkk 2011). Hal ini menunjukkan bahwasanya anak sudah mulai menjelaskan Tuhan dalam gambaran yang lebih kompleks dan matang. Hal ini tentu dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami oleh anak saat berhubungan dengan Tuhannya.

Tanggapan anak-anak yang penuh imajinasi, rasa ingin tahu yang besar, penalaran kekuatan, dan kemampuan untuk mengungkapkan ide-ide yang abstrak lebih berdasarkan pengalaman yang langsung dialami dalam kehidupan sehari-hari (Verma, 2015). Oleh sebab itu, sangat baik anak-anak dapat mencoba membangun dan membuat konsepsi tentang Tuhan berdasarkan pengalaman yang dialaminya langsung. Meskipun menurut Harms (dalam Jannah dan jazariyah 2016), pada umumnya konsep ketuhanan anak berasal dari hasil pengalaman anak pada waktu berhubungan dengan orang lain, sehingga konsep ketuhanan yang ada pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, anak menganggap bahwa Tuhan memiliki sifat yang sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan sama dengan manusia seperti marahnya ayah terhadap anak ketika melakukan kesalahan. Dengan demikian pengenalan konsep keagamaan pada diri anak harus ditekankan perbedaan yang jelas mengenai sifat yang ada pada diri manusia dengan sifat-sifat Tuhan. Dari pemaparan yang disampaikan, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran evaluasi anak tentang Tuhannya, yang digambarkan dalam pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti ingin mencari tahu peristiwa apa yang mengingatkan anak dengan Tuhannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi indijinus *from within*. Pendekatan ini menggunakan teori dan konsep yang dikembangkan secara internal, dan informasi indijinus dianggap sebagai sumber utama pengetahuan (Enriquez, dalam Kim, Yang, dan Hwang, 2010). Sampel penelitian adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu di Pekanbaru. Dengan menggunakan teknik *cluster sampling* diperoleh 200 orang siswa kelas VI dari 3 Sekolah Dasar Islam Terpadu. Penelitian menggunakan *open-ended questionnaire* yang memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menjawab pertanyaan dengan bebas dan tanpa batasan. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah “Peristiwa apa yang mengingatkanmu tentang Tuhanmu”.

Data dianalisis secara tematik. Analisis tematik merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan melaporkan pola atau tema dari data penelitian. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1. Mempersiapkan data yang akan dianalisis (membaca dan membuat catatan awal tentang ide yang ditemukan); 2. Melakukan koding aitem yang tampak relevan dengan topik yang sedang diteliti (menyusun data yang relevan untuk setiap kode); 3. Menyusun koding-koding yang telah dibuat ke dalam tema-tema yang relevan dengan topik; 4. Mengecek kembali tema-tema yang berhubungan dengan koding yang telah dibuat; 5. Analisis lanjutan untuk menyaring tema-tema spesifik, sehingga menghasilkan nama dan definisi yang sesuai untuk masing-masing tema; 6. analisis akhir, menyeleksi secara jelas contoh ekstrak yang menarik, menghubungkan analisis dengan pertanyaan penelitian dan literatur (Braun & Clarke, 2012).

Hasil

Berdasarkan analisis tematik jawaban subjek terhadap pertanyaan yang diajukan, ditemukan gambaran peristiwa yang mengingatkan anak dengan Tuhannya sebagaimana terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kategori Peristiwa Yang Mengingatnkan Anak dengan Tuhan

Peristiwa	Frekuensi	Persentase
Cobaan	86	43%
Ibadah	67	33,5 %
Nikmat	19	9,5 %
Tidak Beribadah	6	3%
Kesalahan	4	2%
Belajar	3	1.5%
Cerita	2	1%
Spiritual	2	1%
Bahagia	1	0.5%
Beraktivitas	1	0.5%
Berkelahi	1	0.5%
Jahil	1	0.5%
Mimpi	1	0.5%
Muharam	1	0.5%
Orang Tua	1	0.5%
Subuh	1	0.5%
Blank	3	1,5%
TOTAL	200	100 %

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa ada 4 peristiwa yang paling mengingatkan subjek dengan tuhan nya yakni cobaan (43 %), ibadah (33,5%), nikmat (9,5%), dan tidak beribadah (3%). Selanjutnya cobaan yang dialami subjek terdiri dari beberapa kejadian yang digambarkan sebagaimana terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Gambaran Peristiwa yang Termasuk Cobaan Menurut Subjek Penelitian

No.	Sub-kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sakit	16	18%
2	Kecelakaan	16	18%
3	Bencana	9	10,4%
4	Keluarga Meninggal	8	9,3%
5	Musibah	8	9,3%
6	Kesulitan	7	8,1%
7	Ibu sakit	4	4,7%
8	Sedih	4	4,7%
9	Kematian	3	3,5%
10	Orang Meninggal	2	2,3%
11	Berbuat Salah	2	2,3%
12	Ayah kecelakaan	1	1,2%
13	Cobaan	1	1,2%
14	Diejek	1	1,2%
15	Korban Banjir	1	1,2%
16	Masalah	1	1,2%
17	Orang dalam Musibah	1	1,2%
18	Orang Tua Sakit	1	1,2%
Jumlah		86	100%

Dari 18 sub-kategori peristiwa cobaan yang mengingatkan anak dengan tuhan nya, 5 (lima) diantaranya yang sering dituliskan subjek adalah sakit (18%), kecelakaan (18%), bencana (10,4%), keluarga meninggal (9,3%) dan musibah (9,3%). Selanjutnya Ibadah yang dilakukan subjek terdiri dari beberapa bentuk sebagaimana diuraikan pada Tabel 3 berikut

Tabel 3.
Gambaran Peristiwa yang termasuk ibadah menurut subjek penelitian

No.	Sub-kategori	Frekuensi	Persentase
1	Beribadah	53	79,1%

2	Berdoa	4	5,9%
3	Shalat	4	5,9%
4	Infaq	2	2,9%
5	Muhasabah	1	1,5%
6	Hafal Al quran	1	1,5%
7	Pengalaman Religius	1	1,5%
8	Ramadhan	1	1,5%
Jumlah		67	100%

Dari 8 sub-kategori peristiwa cobaan yang mengingatkan anak dengan tuhan, 4 (empat) diantaranya yang sering dituliskan subjek adalah beribadah (79,1%), Berdoa (5,9%), Shalat (5,9%), dan Infaq (2,9%). Selanjutnya nikmat yang dialami subjek, terdiri dari beberapa bentuk. Sebagaimana terdapat dalam tabel 4.

Tabel 4.
Gambaran Peristiwa yang Termasuk Nikmat Menurut Subjek Penelitian

No.	Sub-kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mentadaburi Alam	11	57,89%
2	Terkabul Doa	4	21,05%
3	Momen istimewa	1	5,26%
4	Menolong Orang	1	5,26%
5	Anugerah	1	5,26%
6	Senang	1	5,26%
Jumlah		19	100%

Dari 6 sub-kategori peristiwa cobaan yang mengingatkan anak dengan tuhan, 2 (dua) diantaranya yang sering dituliskan subjek adalah tadabur alam (57,89%) dan Terkabul doa (21,05%). Selanjutnya peristiwa yang mengingatkan subjek dengan Tuhannya adalah saat subjek Tidak beribadah. Sebagaimana terdapat dalam tabel 5.

Tabel 5.
Gambaran Peristiwa yang Termasuk Tidak Beribadah Menurut Subjek Penelitian

No.	Sub-kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak beribadah	4	66,67%
2	Telat beribadah	1	16,67%
3	Bermain dalam Sholat	1	16,67%
Jumlah		6	100%

Dari 3 sub-kategori peristiwa cobaan yang mengingatkan anak dengan Tuhannya, 3 (dua) diantaranya yang sering dituliskan subjek adalah Tidak Beribadah (66,67%), Telat Beribadah (16,67%) dan Bermain dalam Sholat (16,67%). Selanjutnya sumber peristiwa yang

mengingatnkan subjek dengan Tuhannya terdiri dari dua sumber. Sebagaimana terdapat dalam tabel 6.

Tabel 6.
Gambaran Sumber Peristiwa yang Mengingatnkan Anak dengan Tuhan

Kategori	Sub-kategori	Frekuensi
Pengalaman Yang Dialami Oleh Diri Sendiri	179	89.5%
Pengalaman Yang Dialami Oleh Orang Lain	18	9 %
Blank	3	1.5%
TOTAL	200	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya peristiwa yang mengingatnkan anak tentang Tuhannya lebih banyak pada pengalaman yang dialami langsung oleh anak (89.5 %). Selanjutnya evaluasi peristiwa yang dialami anak tentang Tuhannya terdiri dari dua bentuk. Sebagaimana terdapat dalam tabel 7.

Tabel 7.
Gambaran Evaluasi Peristiwa Anak dengan Tuhannya.

Kategori	Sub-kategori	Frekuensi
Pengalaman Yang Negatif	93	46.5%
Pengalaman Yang Positif	104	52.0%
Blank	3	1.5 %
Total	200	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya evaluasi peristiwa yang dialami anak tentang Tuhannya lebih banyak pada pengalaman yang positif (52%), dan pengalaman yang negatif (46.5%).

Diskusi

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian terlihat bahwasanya peristiwa yang mendekatkan anak dengan Tuhannya yakni Allah SWT meliputi cobaan, ibadah, nikmat dan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwasanya anak merasa dekat dengan Tuhannya pada peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa yang positif dan negatif. Peristiwa positif yang dialami anak seperti saat ia melakukan ibadah, dan mendapatkan nikmat. Sedangkan peristiwa negatif seperti saat anak mendapatkan cobaan dan melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tamminen (1994 dalam Nelson 2009) yang menyatakan bahwasanya pengalaman religius melibatkan rasa kehadiran atau kedekatan anak dipicu oleh keadaan

darurat atau masalah pribadi seperti kesepian, sakit, menghindari bahaya dan ketakutan. Selain itu, pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas keseharian dan situasi di tempat ibadah terutama aktivitas berdoa, kematian dan kehilangan juga membuat anak merasakan kehadiran Tuhan.

Peristiwa positif yang dialami anak seperti melakukan ibadah dan mendapatkan nikmat merupakan peristiwa yang dominan dialami oleh anak. Kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, berdoa, membaca Alqur'an adalah peristiwa-peristiwa yang mengingatkan anak dengan Tuhannya, termasuk saat mendapatkan nikmat seperti mengalami momen istimewa, doa terkabul, saat menolong orang, atau saat mentadaburi penciptaan alam. Hal ini menjadi penting karena konsep positif yang dimiliki anak akan menghasilkan sikap dan emosi yang positif, sehingga mendorong anak untuk bertindak positif dalam bentuk penerimaan dan pencarian yang lebih mendalam tentang Tuhannya. Sebaliknya konsep yang tidak menyenangkan akan mendorong pada tindakan negatif dalam bentuk antagonisme dan penghindaran (Hurlock, 2008). Ketika anak meyakini bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang misalnya, maka gambaran Allah dalam perspektif anak lebih positif dan membuatnya merasa nyaman untuk dekat dengan Tuhannya, dibandingkan dengan anak yang meyakini Allah sebagai pemberi hukuman dan cenderung untuk ditakuti.

Pernyataan anak tentang Tuhan juga menggambarkan perkembangan kognitifnya. Piaget (dalam Hood, Hill & Spilka, 2009) menyatakan bahwasanya anak usia Sekolah Dasar berada pada tahapan operasional konkrit yang menggambarkan proses berpikir dan penggunaan bahasa yang konkrit pula, termasuk tentang agamanya. Verma (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwasanya perkembangan agama anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya, ada perbedaan tanggapan berdasarkan kelompok usia yang dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni usia (5-8 tahun, 9-10 tahun dan 11-13 tahun). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya anak yang usianya lebih muda mengungkapkan ide-ide konkrit mengenai konsep Tuhan sedangkan yang lebih tua menunjukkan konsep yang matang dan abstrak. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya anak usia 10-11 tahun yang menjadi sampel penelitian sudah mampu menggambarkan Tuhan dalam bentuk yang lebih abstrak dan matang. Misalnya subjek mampu menjelaskan hal-hal yang sudah terjadi dengan bahasa yang lebih kompleks, terutama yang berkaitan dengan perasaan dan pemikiran yang berhubungan dengan Tuhannya. Temuan ini menggambarkan bahwa anak sudah mampu menginternalisasikan konsep yang dimilikinya dalam memaknai peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi mental konsep Tuhan pada anak digambarkan secara deskriptif beserta aspek afektif dan evaluatif. Aspek deskriptif mengacu pada informasi yang diberikan oleh anak tentang apa itu Tuhan, seperti apa Tuhan, di mana Tuhan berada, apa yang Tuhan dapat lakukan. Sedangkan aspek evaluatif berkaitan dengan nilai positif atau negatif yang diberikan oleh seorang anak tentang Tuhan (yaitu gambaran Allah yang penuh kasih, menghibur atau keras) (Heller, 1986 dalam De Roos dkk 2011). Hal menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya meskipun evaluasi anak terhadap peristiwa yang dialaminya adalah negatif, namun pemaknaannya terhadap peristiwa negatif tersebut menjadi pengalaman yang positif. Hampir semua subjek mengatakan bahwasanya saat ia mengalami peristiwa negatif yang mengingatkannya dengan Tuhannya, namun subjek tetap merasa bahwa kondisi yang dialaminya adalah bentuk sayang atau perhatian Allah terhadap subjek. Salah satunya adalah beberapa subjek mengatakan bahwa saat sakit, Allah lah yang memberi kesembuhan. Sakit adalah bentuk sayangnya Allah terhadap dirinya, karena sakit menjadi penggugur dosa.

Simpulan

Banyak peristiwa yang mendekatkan anak dengan Tuhannya, namun secara garis besar peristiwa tersebut terbagi atas dua yakni peristiwa yang positif dan peristiwa yang negatif. Peristiwa ini dapat berupa pengalaman yang langsung dialami oleh diri sendiri maupun yang dialami oleh orang lain. Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah meskipun peristiwa yang dialami adalah peristiwa yang negatif namun evaluasi anak terhadap peristiwa tersebut tetap positif. Dalam hal ini anak memiliki pemaknaan dan penerimaan terhadap peristiwa negatif yang dialaminya sebagai sebuah pengalaman yang positif yang pada akhirnya mengingatkan ia dengan Tuhannya.

Daftar Pustaka

- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 2008. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta : Erlangga.
- Hood, Jr. W.R. Peter. H.C. Spilka. B. 2009. *The Psychology of Religion. An Empirical Approach. Fourth Edition*. London; The Guilford Press
- Jannah dan Jazirah. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Redaisan Masjid Besar Jatinom Klaten. *Jurnal Pendidikan Anak vol 1. Al Atfal*
- Kim, Uichol. Yang, Kuo-Shu., & Hwang, Kwang-Kuo. 2010. *Indigenous and Cultural Psychology, Memahami Orang dalam Konteksnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nelson. M. J. 2009. *Psychology, Religion, and Spirituality*. USA; Springer

- Roos, Simone A.De; Iedema, Jurjen; Miedema, Siebren. 2010. Young Children's Descriptions of God: Influences of parents' and teachers' God concepts and religious denomination of schools. *Journal of Beliefs & Values* 22,1 ISSN 1361-7672 print; 1469-9362 online/01/010019-12
- Subandi. 2006. Konsep Anak tentang Tuhan. *Jurnal Pemikiran dan penelitian Psikologi Psikologika* 21/XI ISSN NO. 1410-1289
- Verma, Manisha Rani. 2015. A Comparative Study of Children's Conception of God on the Basis of Age/Grades. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies* 3,6, 138-155 ISSN Online 2321-8891, Print 2348-7186